

## ANALISIS PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KAWASAN INDUSTRI SYIPYARD KECAMATAN BATU AJI, KOTA BATAM

Iyus Rusmana<sup>1</sup>, Yuanita FD Sidabutar<sup>2</sup>, Alpano Priyandes<sup>3</sup>, OK Henry<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Teknik Universitas Batam  
Program Studi Perencanaan Wilayah

Email: [102624002@univbatam.ac.id](mailto:102624002@univbatam.ac.id), [yuanita.fd@univbatam.ac.id](mailto:yuanita.fd@univbatam.ac.id), [alpano.priyandes@gmail.com](mailto:alpano.priyandes@gmail.com),  
[doktor.henry@gmail.com](mailto:doktor.henry@gmail.com)

### Abstrak

Sektor informal, seperti pedagang kaki lima, ojek *online*, warung kecil, dan usaha rumahan, sering dianggap sebagai penyebab kesemrawutan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh regulasi yang minim, pemanfaatan ruang publik tanpa struktur, infrastruktur yang kurang memadai, dan urbanisasi yang cepat. Dengan keterbatasan area komersial dan fasilitas dasar, sektor ini tumbuh secara tidak terorganisir, menambah tekanan sosial dan tata ruang kota. Berbagai teori ekonomi dan sosial, seperti dualisme ekonomi, urbanisasi, ketergantungan, kebutuhan dasar, dan perencanaan tata ruang, menawarkan perspektif untuk memahami fenomena ini. Solusi kebijakan meliputi pendidikan, infrastruktur, regulasi, dan dukungan transisi ke sektor formal guna mengintegrasikan sektor informal secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** sektor informal, urbanisasi, kesemrawutan kota, teori ekonomi, regulasi, tata ruang, pembangunan berkelanjutan.

### I. PENDAHULUAN

Sektor informal (Pedagang Kaki Lima/PKL, ojek mangkal/*online*, warung klontong kecil, penyedia layanan jasa tanpa ijin skala kecil, produksi kerajinan tangan rumahan dll), sering disebut sebagai penyebab kesemrawutan dalam konteks perkotaan, beberapa alasan yang menjadi latar belakang pandangan tersebut:

**Regulasi Yang Minim:** Kegiatan sektor informal sering kali berada di luar regulasi formal. Ini termasuk usaha-usaha kecil yang beroperasi tanpa izin atau dokumen resmi, sehingga aktivitas mereka bisa terjadi di berbagai tempat tanpa kontrol yang jelas.

**Penggunaan Ruang Publik:** Banyak pelaku sektor informal memanfaatkan ruang publik seperti trotoar, jalan, dan taman untuk berdagang. Ini bisa mengurangi ruang bagi pejalan kaki, menghambat lalu lintas, dan mengganggu fungsi ruang publik lainnya.

**Infrastruktur Yang Tidak Mumpuni:** Pertumbuhan kota yang pesat sering kali tidak diikuti dengan pengembangan infrastruktur

yang memadai. Akibatnya, sektor informal berkembang dengan cara yang tidak terstruktur, menambah kesemrawutan di area yang sudah padat.

**Kepadatan Dan Urbanisasi:** Dengan urbanisasi yang cepat, banyak penduduk pindah ke kota untuk mencari peluang ekonomi. Ketika lapangan kerja di sektor formal tidak memadai, banyak yang beralih ke sektor informal, menambah densitas dan aktivitas di area-area tertentu.

**Kurangnya Pengaturan Untuk Area Komersial:** Beberapa kota kurang dalam perencanaan yang memastikan bahwa aktifitas sektor informal memiliki area khusus untuk beroperasi, sehingga mereka menyebar tak beraturan.

**Penyediaan Akses Yang Terbatas Ke Fasilitas Kota:** Sektor informal sering kali tidak memiliki akses ke fasilitas dasar seperti sanitasi dan pengelolaan sampah secara efektif, yang dapat menyebabkan tumpukan sampah dan masalah higienis lainnya.

### II. TINJAUAN PUSTAKA

Kesemrawutan yang diakibatkan oleh menjamurnya sektor informal dapat dijelaskan melalui beberapa teori ekonomi dan sosial yang relevan, yaitu sbb: 1. Teori Dualisme Ekonomi : a) Menurut teori dualisme, ekonomi di banyak negara berkembang terdiri dari dua sektor: sektor formal (*modern*) dan sektor informal (*tradisional*). Sektor informal seringkali tidak diatur secara resmi dan mungkin memiliki standar produksi yang lebih rendah, upah yang lebih rendah, serta keamanan kerja yang minim, yang semuanya berkontribusi terhadap kesemrawutan. b) Todaro dan Harris Duncan adalah beberapa ekonom yang berkontribusi pada pemahaman tentang fenomena ini. 2. Teori Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota : a) Percepatan urbanisasi sering kali melebihi kapasitas infrastruktur perkotaan untuk mengakomodasi migrasi massal, sehingga sektor informal tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan akan pekerjaan yang tidak dapat dipenuhi oleh sektor formal. b) Teori ini menjelaskan bagaimana kesenjangan antara ekspansi kota dan kapasitasnya untuk menyediakan pekerjaan menyebabkan proliferasi aktivitas informal di ruang-ruang yang tidak teratur, misalnya di pasar-pasar jalanan. 3. Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*) : a) Teori ini menyatakan bahwa perkembangan ekonomi negara-negara berkembang sangat dipengaruhi oleh dan tergantung pada hubungan dengan negara maju. Akibatnya, ekonomi lokal yang formal sering kali terkendala oleh persaingan dan ketidakadilan global, sementara sektor informal tumbuh sebagai upaya pekerja lokal untuk bertahan hidup di luar pengaruh tersebut. b) Ini seringkali mengakibatkan pengembangan yang tidak setara dan ketidakaturan dalam ekonomi informal. 4. Teori Kebutuhan Dasar (*Basic Needs Theory*) : a) Menurut teori ini, manusia terdorong untuk memuaskan kebutuhan dasar mereka (pangan, sandang, papan), dan ketika sektor formal gagal menyediakan jalur yang stabil untuk memenuhi kebutuhan ini, sektor informal muncul sebagai solusi untuk memperoleh pendapatan yang diperlukan. b) Sekelompok aktivitas informal berkembang dalam skala besar ketika bagian besar dari populasi tidak mendapatkan akses ke

pekerjaan formal yang mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. 5. Teori Perencanaan Tata Ruang : a) Urbanisasi menjadikan tata ruang sebagai tantangan besar bagi kota-kota. Kesemrawutan kegiatan sektor informal sering terjadi di area dimana perencanaan tata ruang dan peraturan zonasi tidak ditegakkan secara efektif.

Dalam praktiknya, faktor-faktor tersebut seringkali saling berinteraksi, menciptakan dilema kebijakan di mana upaya untuk mengatur dan mengintegrasikan sektor informal harus menimbang antara kebutuhan untuk menjaga ketertiban dan desakan untuk menyediakan mata pencaharian bagi masyarakat perkotaan dan pedesaan. Kebijakan yang berfokus pada pendidikan, pembangunan infrastruktur, pengaturan regulasi, dan dukungan untuk transisi menuju pekerjaan formal dapat membantu mengatasi kesemrawutan sambil mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

### III. METODE PENELITIAN

Metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah alat analisis strategis yang digunakan untuk mengevaluasi posisi suatu organisasi, proyek, atau fenomena tertentu dalam lingkungan internal dan eksternal. Metode ini membantu dalam pengambilan keputusan dengan mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*).

1. *Strengths* (Kekuatan) Faktor internal yang memberikan keunggulan atau nilai tambah, contohnya antara lain : a) Kualitas produk yang unggul, b) Lokasi strategis, c) tim yang terampil. 2. *Weaknesses* (Kelemahan) Faktor internal yang menjadi hambatan atau keterbatasan bagi pencapaian tujuan, contohnya antara lain : a) Sumber daya keuangan yang terbatas, b) Kurangnya inovasi, c) Infrastruktur yang tidak memadai. 3. *Opportunities* (Peluang) Faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja atau mencapai tujuan. contohnya antara lain : a) Perkembangan teknologi yang mendukung, b)

Kebijakan pemerintah yang mendukung. c) Tren pasar yang sedang berkembang. 4. *Threats* (Ancaman) Faktor eksternal yang berpotensi menghambat atau merugikan organisasi atau proyek. contohnya antara lain : a) Persaingan pasar yang tinggi, b) Perubahan regulasi yang tidak mendukung. c) Ketidakstabilan ekonomi atau politik.

Penerapan Metode SWOT dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti: a) Perencanaan Strategis: Membantu organisasi memahami posisi mereka dan merancang strategi untuk mencapai tujuan. b) Analisis Proyek: Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan proyek. c) Peningkatan Kinerja: Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan untuk meningkatkan daya saing.

Langkah-langkah Menggunakan SWOT antara lain : a) Identifikasi Faktor Internal ialah Tentukan kekuatan dan kelemahan berdasarkan sumber daya, proses, dan kapasitas organisasi. b) Analisis Faktor Eksternal ialah Cari peluang dan ancaman dari tren pasar, kebijakan, dan kondisi eksternal lainnya. c) Prioritaskan Elemen ialah Fokus pada faktor-faktor yang memiliki dampak terbesar terhadap tujuan.

Rumuskan Strategi yang dapat digunakan a) SO (*Strength-Opportunities*): Memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang. b) WO (*Weaknesses-Opportunities*): Memperbaiki kelemahan untuk memanfaatkan peluang. c) ST (*Strength-Threats*): Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. d) WT (*Weaknesses-Threats*): Mengurangi kelemahan untuk menghadapi ancaman.

Metode SWOT sederhana namun sangat efektif dalam menganalisis kondisi dan merancang strategi yang relevan dengan tujuan organisasi atau proyek.

#### IV. HASIL PENELITIAN

Sektor informal mencakup berbagai aktivitas ekonomi yang dilakukan di luar regulasi formal atau sistem resmi. Contohnya adalah pedagang kaki lima, usaha rumahan, jasa ojek *online* atau konvensional, warung kecil, serta produksi kerajinan tangan skala kecil. Meskipun sering

dianggap sebagai penyebab kesemrawutan perkotaan, sektor ini memainkan peran penting dalam perekonomian, terutama di negara berkembang. Berikut adalah pembahasan terkait sektor informal dari berbagai perspektif

1. Sektor Informal di Pasar : Sektor informal banyak menempati area pasar, sebagian besar penjual makanan (PKL). Mereka berjualan makanan ringan menyamai aktivitas pasar. Mereka mendekati kerumunan orang tempat berkumpulnya pedagang resmi di pasar, dengan harapan para konsumen tersebut mau membeli dagangannya juga. kesemrawutan belum terlihat mencolok mengingat kondisi pasar memang sebagian seperti itu, banyak sampah, kumuh, becek, hanya mengganggu area pejalan kaki, parkir sehingga menjadi sempit.



Gambar 1 Sektor Informal Pasar

2. Sektor Informal di Depan Kawasan Industri : Kawasan Industri di Tanjung Uncang cukup banyak diantaranya : Kawasan Industri Latrade, Kawasan Industri Bintang Industri 2 dll. Biasanya mereka berjualan di waktu-waktu tertentu, saat masuk dan pulang kerja karyawan yang berada di sekitar pintu masuk dan keluar di Kawasan tersebut. Biasanya siang hari dan beroperasi di hari senin-jumat, hari libur, sedangkan di malam hari mereka tidak berjualan. Jenis komoditi yang dijual berupa pakaian, peralatan rumah tangga dan aksesoris, kaos kaki dan sepatu, serta sebagian kecil berjualan makanan.



Gambar 2 Sektor Informal Depan Kawasan Industri

3. Sektor Informal di Sepanjang Jalan utama : Sektor informal ini biasanya menjajakan jasa servis, berjualan sepatu seken, peralatan dapur, berjualan kusen dan pintu, dan warung-warung makanan berat. kondisi cenderung tidak tertata dan kumuh. kondisi ini sangat mengganggu estetika kota.



Gambar 3 Sektor Informal di Sepanjang Jalan Utama

4. Sektor Informal di Area Publik : Sektor informal di area publik, misalnya di ruang terbuka hijau, alun-alun, area parkir mesjid. Biasanya menjajakan jasa permainan anak-anak, menjual makanan ringan cepat saji, menjual mainan anak-anak, dll. waktu kegiatan hampir setiap hari.



Gambar 4 Sektor Informal di Area Publik

Hasil dari penerapan metode SWOT yang telah terangkum yaitu : 1. *Strength* (S) : a) Tempatnya yang strategis dan harga yang murah untuk seluruh kalangan; b) Beberapa pedagang sudah dapat menerima uang elektronik atau mobile banking dari pembeli sehingga transaksi akan lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya; c) Sudah terdapat pedagang yang mendaftarkan dirinya pada aplikasi *online* (Go-food, Grab food, Shopeefood, WA, dll); d) Pengalaman kerja setiap pedagang yang beragam. 2. *Weakness* (W) : a) Kebersihan kurang terjaga; b) Sarana dan Prasarana yang kurang mendukung; c) Rata-rata Pedagang masih

menempati bahu jalan secara illegal atau sembarangan sehingga dapat menyebabkan alih fungsi ruang publik trotoar menjadi aktivitas perdagangan; d) Terdapat PKL yang terkendala oleh uang atau modal untuk meningkatkan keahliannya sehingga sulit untuk menyalurkan kreatifitas dan inovasi yang dimiliki; e) Rata-rata pedagang masih berjualan dengan cara tradisional tanpa mesin yang mendukung; f) Masih ada pedagang illegal. e) Ketersediaan bahan baku yang tercukupi; f) Keahlian pedagang yang tidak hanya pada satu bidang.

3. *Opportunity* (O) : a) Memberikan peluang usaha untuk banyak orang; b) Jam kerja dan lokasi berjualan dapat disesuaikan dengan keinginan dan kondisi pasar. Bisa berjualan di pagi, siang, sore, atau malam hari, di tempat yang strategis dan ramai pengunjung; c) Tidak perlu keahlian khusus untuk memulai usaha sektor informal, hanya perlu memiliki kemauan yang kuat dan kreativitas dalam berusaha; d) Mempunyai cukup pelanggan yang banyak karena tempat yang strategis; e) Hukum dan peraturan terkait sector informal. 4. *Threat* (T) : a) Sering terjadinya pungutan liar kepada sector informal terutama kepada PKL yang berjualan di tempat yang telah disediakan; b) Persaingan bisnis semakin ketat, baik dari sesama PKL maupun dari bisnis yang lebih besar. Ini bisa membuat harga jual produk menjadi semakin murah dan keuntungan semakin tipis, membuat kondisi lingkungan yang tidak menentu; c) Kondisi ekonomi yang tidak stabil; d) Kawasan kumuh.

## V. KESIMPULAN

Sektor informal sering disebut sebagai salah satu faktor yang dapat memicu kesemrawutan di perkotaan. Namun, menurut saya penting untuk melihat peran sektor informal secara lebih holistik dan tidak semata-mata menyalahkannya atas kesemrawutan kota karena bagaimanapun mereka adalah makhluk Tuhan YME, aset kota, yang sedang berusaha secara halal ingin mensejahterakan keluarganya. Perlu sentuhan humanis untuk memberdayakan mereka. Beberapa kesimpulan terkait dengan dampak sektor informal pada kondisi perkotaan: 1. *Kebutuhan Ekonomi* : Sektor informal sering kali menjadi bagian tak

terpisahkan dari ekonomi kota, menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang yang mungkin tidak memiliki akses ke pekerjaan di sektor formal. Ini penting untuk mendukung keberlangsungan hidup sebagian besar populasi; 2. Kehadiran Tanpa Perencanaan : Karena sifatnya yang tidak terencana dan sering kali tidak diatur secara resmi, aktivitas dalam sektor informal dapat menyebabkan perubahan tata ruang kota yang tidak sesuai dengan rencana induk kota. Misalnya, pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar dapat mengganggu lalu lintas pejalan kaki; 3. Urbanisasi Cepat : Pertumbuhan populasi yang cepat dan urbanisasi sering melebihi kemampuan kota untuk menyediakan infrastruktur dan perumahan yang memadai. Sektor informal menjadi solusi bagi masalah ini, namun sekaligus juga dapat meningkatkan tekanan sosial dan lingkungan; 4. Pengelolaan dan Regulasi : Kesemrawutan sering kali terjadi bukan semata karena keberadaan sektor informal itu sendiri, tetapi lebih kepada kurangnya pengaturan, regulasi, dan pengawasan. Dengan regulasi yang tepat, sektor informal dapat diintegrasikan ke dalam struktur ekonomi kota yang lebih luas; 5. Pemicu Inovasi : Di sisi lain, sektor informal sering kali menjadi sumber inovasi dan dinamika ekonomi karena memberikan ruang dan kesempatan bagi pengusaha kecil untuk mencoba berbagai jenis usaha. 6. Lahan Tidur : Area di Kec. Batu Aji masih banyak lahan tidur/mangkrak yang belum terbangun oleh pemiliknya, sehingga dimanfaatkan masyarakat untuk sektor informal memberikan dampak kumuh.

## VI. SARAN

1. Perda Kota Batam No. 1 Tahun 2019 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima sudah sangat komprehensif mengatur penataan sector informal terutama untuk PKL, namun perlu melakukan edukasi dan sosialisasi ke masyarakat secara berkala terutama memerlukan penjelasan mana lokasi-lokasi permanen dan sementara yang boleh dipakai untuk mereka; 2. Diperlukan pemagaran dan penancapan plang larangan jika lokasi yang dilarang digunakan tapi masyarakat masih

memakainya; 3. Perlu penindakan tegas terhadap pemilik lahan yang belum dibangun, diperingati dan dicabut kepemilikannya; 4. Perlu dilakukan sensus ulang terhadap pekerja informal terutama PKL, sehingga bisa memetakan kebutuhan ruang untuk mereka; 5. Perlu pemberdayaan bantuan modal untuk mereka (khususnya UMKM) sehingga bisa menaikkan tingkat kesejahteraan; 6. Penggusuran diperlukan di lokasi-lokasi yang memang dilarang beroperasi, untuk menimbulkan efek jera, karena bagaimanapun estetika kota penting untk meningkatkan wisatawan dan investasi, namun akses harus diberikan secara baik bagi PKL yang menempati ruang yang telah ditetapkan; 7. Seluruh peruntukan lahan untuk pembangunan infrastruktur harus digesa dikerjakan untuk menjaga pemukiman illegal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arcade Jurnal Arsitektur, "Setting Area" Pedagang Informal Sebagai Pendukung Aktivitas di Koridor Jalan Kintamani Kota Batam.
- Batam Dalam Angka 2024, BPS Kota Batam.
- Perda Kota Batam No. 3 Tahun 2021 tentang RTRW Kota Batam 2021-2041
- Perda Kota Batam No. 1 Tahun 2019 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.
- Sidabutar, Y. F. D., & Suciati, H. (2024). Arahan Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di Kecamatan Medan Maimun. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*.
- Sidabutar, Y. F. D., & Suciati, H. (2024). Pengaruh Sistem Media Informasi, Partisipasi Masyarakat, dan Kondisi Lingkungan Terhadap Wisata Bangunan Bersejarah di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*.
- Sidabutar, Y. F. D, (2021) Dasar-dasar perencanaan wilayah, ISBN 978-623-98846-0-4, PT Tiga Saudara Husada, <https://isbn.perpusnas.go.id/>.